

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Perjalanan hidup manusia tidak hanya dilalui dan berakhir di alam dunia, tetapi ada beberapa fase yang akan dijumpai setelahnya. Abu Fatimah Al-Adnani dalam bukunya yang berjudul *Hidup Sesudah Mati* menjelaskan fase perjalanan manusia setelah kematian dimulai dari Alam Kubur (*Barzakh*), Kehancuran Alam Semesta, Hari Kebangkitan, Padang Mahsyar, Syafaat, *Hisab*, Penyerahat catatan amal, Mizan, Telaga, Sirat, dan akhirnya diputuskan apakah ditempatkan di Surga atau Neraka.

Fase perjalanan manusia yang sudah disebutkan diatas masih menjadi rahasia Yang Maha Kuasa. Ada batasan-batasan yang tidak dapat diraih oleh manusia. Hanya orang-orang tertentu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk dapat merasakan dan melihat bagaimana kuasa-Nya berkehendak. Salah satu orang yang pernah melihat kejadian sesudah kematian ialah mereka yang pernah mengalami mati kemudian hidup kembali atau mati suri.

Mati suri adalah keadaan seseorang yang sudah dinyatakan meninggal, namun akhirnya hidup kembali. Fenomena ini juga dipelajari dalam ilmu kedokteran atau medis yang disebut ilmu thanologi. Ilmu thanologi merupakan

cabang dari ilmu kedokteran forensik yang mempelajari kepentingan peradilan penegakan hukum (Idris dan Agung, 2008: 1). Dalam ilmu kedokteran, mati suri dapat diidentifikasi dengan tanda berhentinya 3 fungsi alat vital yakni jantung, paru-paru, dan otak yang ditentukan melalui alat kedokteran sederhana.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa mati suri merupakan fenomena yang mendekati kematian. Penelitian ilmiah tentang pengalaman mendekati kematian “*Near-Death Experience*” (NDE) atau “*Near-Death Survival*” (NDS) (Hidayat, 2012: 156), telah banyak dilakukan. Salah satu orang yang pernah mengkaji penelitian tentang NDE adalah Raymond. A Moody, dalam bukunya *life after life* (kehidupan setelah kehidupan). Dalam buku tersebut dia menjelaskan pengalaman menjelang kematian. Raymond A. Moody yang berprofesi sebagai dokter sekaligus psikolog Amerika ini pernah mewawancarai kurang lebih 100 orang yang pernah mengalami mati suri.

Beberapa orang di dunia ini pernah mengalami mati suri salah satunya adalah Tyo Denis. Dikutip dari artikel <https://www.urbanasia.com/kisah-nyata-pengalaman-mati-suri-sempat-8-jam-dikubur-U8030> yang diakses pada hari Selasa, 01 September 2020. Denis mengungkapkan pengalamannya yang belum pernah di ceritakan kepada siapapun.

Denis kerap melihat banyak sosok seram yang menatap ke arahnya setelah dinyatakan meninggal dunia. Tidak hanya itu, suara-suara jeritan kerap terdengar. Setelah mendengar suara dan sosok menyeramkan, Denis mengaku hanya melihat hamparan padang luas berwarna orange dan setitik sinar cahaya. Rangkuman

tersebut merupakan salah satu perspektif kejadian individu mengalami mati suri. Keabsahan dari cerita tersebut masih menjadi misteri bagi manusia yang masih hidup di dunia.

Fenomena tersebut menjadi inspirasi untuk diangkat kedalam sebuah karya tari baru. Cerita dari karya tari ini mengonstruksi pengalaman dari narasumber yang pernah mengalami mati suri. Gerak-gerak yang digunakan berpijak pada gerak dasar tari sunda yang dipadukan dengan teknik gerak kontemporer dan eksplorasi gerak yang tak terbatas. Metode penciptaan tari yang akan digunakan yaitu *methods of construction* oleh Jacqueline Smith.

Penelitian yang digunakan dalam karya tari ini diintegrasikan dengan penelitian fenomenologi. Pengintegrasian dengan pendekatan ini dipilih untuk mengamati fenomena mati suri yang terjadi pada narasumber dan meminta narasumber untuk menjabarkan pengalamannya secara komprehensif tanpa batasan teori tertentu agar lebih dalam dan lebih luas dalam menangkap fenomena. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara tak langsung (*non-directive*) kepada narasumber terkait.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mengonstruksi fenomena mati suri melalui penciptaan tari *Furshotu Tsaniyah* menggunakan *methods of construction* Jacqueline Mary Smith-Authard.

C. Tujuan Penciptaan Tari

Tujuan dari penciptaan tari ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kreativitas dan kualitas Mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta;
2. Memecahkan masalah penciptaan tari di tengah kondisi pandemi; dan
3. Membantu mengatasi penciptaan tari secara akademis dan ilmiah.

D. Manfaat Penciptaan Tari

Manfaat penciptaan tari terbagi menjadi 2, yaitu bagi koreografer dan bagi masyarakat, diantaranya yaitu:

Koreografer:

1. Mengimplementasikan ilmu tari untuk dikaji melalui penciptaan tari;
2. Menumbuhkan koreografer muda yang berpijak pada penciptaan tari secara ilmiah; dan
3. Meningkatkan kreativitas dan kualitas Mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta.

Masyarakat:

1. Menumbuhkan apresiasi seni terutama seni tari melalui karya tari; dan
2. Meningkatkan moral mengenai alam kematian dari perspektif orang mati suri melalui karya tari.